

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang paling berkembang dalam industri pariwisata di Indonesia. Provinsi Bali juga mempunyai permasalahan yang tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya, yaitu sampah. Kota Denpasar dan Kabupaten Badung merupakan kabupaten kota yang menjadi pusat perdagangan dan pariwisata di Provinsi Bali, sehingga arus urbanisasinya sangat tinggi. Hal ini menyebabkan peningkatan kepadatan jumlah penduduk sehingga mengakibatkan makin tingginya volume sampah setiap hari. Sampah tidak pernah hilang dari kehidupan karena hampir tiap aktivitas manusia menghasilkan sampah. Perubahan gaya hidup manusia juga menyebabkan makin beragamnya sampah yang dihasilkan (Lecia Mona Karlina, 2013)

Pemerintah Kota Denpasar dan Kabupaten Badung mengatasi permasalahan sampah tersebut dengan membangun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Suwung melayani pembuangan sampah dari wilayah Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Sedikitnya 800 ton sampah setiap hari dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Suwung yang memiliki luas 25 hektare (Lecia Mona Karlina, 2013).

Tempat pembuangan akhir (TPA) Suwung merupakan salah satu TPA yang menggunakan system open dumping dalam teknik pengelolaan sampah. Open dumping adalah sistem pembuangan sampah dengan cara dibuang atau diletakkan begitu saja di tanah lapangan, jurang, atau tempat sampah sehingga dinilai dapat menimbulkan dampak negatif yang lebih luas. Proses penimbunan sampah di daerah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah dengan sistem open dumping

pada umumnya menghasilkan pencemar berupa air lindi (Sumantri, 2013). Hal ini dipicu oleh bau yang tidak sedap dan gas-gas hasil pembusukan yang dikeluarkan sampah yang menumpuk dan air lindi atau leacheate yang terbentuk dari massa sampah yang menggunung dikarenakan pada TPA Suwung melayani pengelolaan sampah dari Kota Denpasar dan Kabupaten Badung (Sumantri, 2013).

Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Infeksi cacing dalam jumlah kecil biasanya tidak menimbulkan gejala, tetapi infeksi dalam jumlah sedang hingga banyak menyebabkan nyeri perut bagian bawah, distensi dan diare Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi Soil Transmitted Helminths (STH) (WHO, 2017). Di Indonesia sendiri prevalensi kecacingan di beberapa kabupaten dan kota pada tahun 2012 menunjukkan angka diatas 20% dengan prevalensi tertinggi di salah satu daerah diindonesia mencapai 76,67% (World Health Organization, 2013).

Prevelensi kecacingan di Bali khususnya diwilayah kelurahan pedungan, denpasar selatan masih dalam kelompok sedang yang masuk dikisaran 20%-40%. Pada tahun 2021 lebih dari data yang diambil dipuskesmas IV denpasar selatan 511 anak- anak berusia (5-6 tahun) dan anak- anak berusia (7-12 tahun) sebanyak 2,065 yang menjadi sasaran yang mendapatkan obat cacing dari Puskesmas IV Denpasar Selatan (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2019).

STH ditransmisikan melalui telur yang dikeluarkan bersama dengan kotoran manusia yang terinfeksi. Di daerah dengan sanitasi yang buruk, telur ini dapat

mencemari tanah. Telur ini dihasilkan oleh cacing dewasa yang hidup dalam usus manusia. Telur STH membutuhkan waktu selama tiga minggu untuk matang ditanah sebelum menjadi infeksi. Tidak ada penularan langsung dari orang ke orang oleh telur STH. Transmisi lain dari telur STH dapat terjadi melalui air yang terkontaminasi, sayuran yang tidak dimasak dengan hati-hati, tidak dicuci dengan baik dan pada sayuran yang tidak dikupas sebelum dikonsumsi, serta pada anak-anak yang bermain di tanah dan tidak mencuci tangan sebelum makan dapat meningkatkan transmisi dari telur STH (World Health Organization, 2013). Infeksi STH Spesies utama yang banyak menginfeksi anak-anak yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan Cacing Tambang (Hook Worm), dan cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) (World Health Organization, 2013).

Salah satu infeksi yang banyak diderita oleh anak - anak khususnya usia sekolah dasar adalah infeksi kecacingan, yaitu sekitar 40-60% Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya resiko penyebab kecacingan pada anak sekolah dasar antara lain melalui makanan yang terkontaminasi oleh telur cacing, kaki yang langsung berhubungan dengan tanah yang mengandung vektor cacing, karena kurangnya mencuci tangan, sering bermain di tempat yang kotor, tidak memakai alas kaki, kebersihan kuku, kebersihan lingkungan, sumber air, dan sanitasi lingkungan (Maryunani, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 februari 2022 pada anak-anak pada di pemukiman kawasan TPA Suwung yaitu kurangnya mencuci tangan, sering bermain di tempat yang kotor, tidak memakai alas kaki,kebiasaan makanan anak- anak yang dapat menularkan kebersihan kuku,

kebersihan lingkungan, sumber air, dan sanitasi lingkungan. Dengan ini menyebabkan Penyakit kecacingan (Musrikawati Is, 2013).

Faktor kebersihan pribadi merupakan salah satu hal penting, karena manusia sebagai sumber infeksi dapat mengurangi kontaminasi/pencemaran tanah oleh telur ataupun larva cacing atau sebaliknya akan menambah polusi lingkungan sekitarnya. Perilaku yang dapat membantu pencegahan cacingan adalah kebiasaan memelihara kebersihan kuku tangan dan kaki serta kebersihan sesudah buang air besar (World Health Organization, 2015).

Berdasarkan uraian di atas peneliti memandang perlu dilakukan penelitian mengenai “Gambaran Infeksi Kecacingan Pada Anak- Anak Di Pemukiman Kawasan Tempat Pembuangan Akhir TPA Suwung Kota Denpasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran kecacingan pada anak dikawasan di pemukiman TPA Suwung Kota Denpasar.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui keberadaan telur cacing pada sampel feses pada anak anak di Pemukiman kawasan TPA Suwung Kota Denpasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran telur cacing dan jenis telur cacing pada fases anak-anak dipemukiman kawasan TPA Suwung Kota Denpasar.
- b. Mengidentifikasi gambaran yang berhubungan dengan kerentanan terinfeksi kecacangan meliputi perilaku mencuci tangan, kebersihan kuku, kebiasaan makanan, keadaan sanitasi, sumber air dan pemberian obat cacing dipemukiman kawasan TPA Suwung Kota Denpasar .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi mengenai gambaran kecacangan pada anak-anak serta dapat di manfaatkan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pokok bahasan yang dikaji.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut tentang Gambaran kecacangan pada anak anak di pemukiman kawasan TPA Suwung Kota Denpasar.

b. Manfaat bagi masyarakat di pemukiman kawasan TPA Suwung Kota Denpasar

Sebagai informasi tentang gambaran kasus kecacangan pada anak-anak sehingga bisa dijadikan refensi untuk perbaikan perilaku perihal kesehatan.

c. Manfaat bagi pemerintah (Dinas Kesehatan)

Sebagai kajian dalam membuat kebijakan tentang program pencegahan kecacangan dan penyuluhan kebersihan lingkungan di pemukiman kawasan TPA Suwung Kota Denpasar.